

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam. IPA (ilmu pengetahuan alam) dapat disebut juga sains (science). Science mempunyai arti sebagai pengetahuan dan natural science atau ilmu pengetahuan alam (IPA). Tujuan pembelajaran sains di SD adalah dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran IPA tertentu di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada langkah awal pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dan proses penilaian yang akan dilakukan.

Tujuan pengajaran sains di sekolah bisa sangat beragam, yaitu: sains sebagai produk, sains sebagai proses, sains sebagai teknologi dan masyarakat ataupun sains untuk pengembangan sikap dan nilai, dan pendekatan ketrampilan personal dan sosial. Secara keseluruhan berbagai kemungkinan tujuan pengajaran sains ini bisa diwujudkan melalui pengajaran sains di laboratorium.

Implementasi Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu : standar isi, standar proses, standar

kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Proses salah satunya, menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya : tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Sulistyorini dan suparto (2007) (<http://info-hsu.blogspot.com/>) ”menyatakan bahwa standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sains di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan”. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada untuk membangun kemampuan bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang di fasilitasi oleh guru.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau natural science berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman

langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Mencermati uraian di atas, maka dipandang perlu untuk menerapkan pengembangan silabus, RPP, materi ajar, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran sains terpadu di kelas V sekolah dasar.

Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam kemampuan, sikap, atau perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya

sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, namun masih terjadi pengajaran. Tugas guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, menarik dan menyenangkan.

Hasil observasi pada proses pembelajaran di kelas V SDN 060955 Medan Marelan menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran, kegiatan siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan tidak jarang siswa bermain-main sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran mengajar yang kurang tepat merupakan salah satu penyebab kurangnya minat belajar siswa yang mengakibatkan keaktifan atau aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPA. Guru sebagai pengajar menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Namun penyampaian secara verbal saja tidaklah cukup untuk memberi pemahaman kepada siswa, karena siswa menjadi kurang tertarik untuk memperhatikan pelajaran.

Penggunaan metode mengajar yang kurang maksimal. Guru di dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa tidak dapat memahami apa yang di sampaikan oleh guru tersebut.

Penggunaan metode mengajar sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan di capai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SD Negeri 060955 Medan Marelan diperoleh data bahwa nilai untuk mata pelajaran Sains relatif selalu rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa. Dari 40 orang siswa di kelas V, hanya 40 % (9 orang) saja yang mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar. Sedangkan 60 % (31 orang) siswa tidak mampu dalam mengerjakan soal tersebut. Hasil belajar ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih rendah.

Selama ini guru lebih sering menggunakan metode ceramah sebagai media yang digunakan oleh guru, kurang bervariasi, guru kurang memberikan contoh yang nyata kepada siswa, bahkan lebih sering menggambar dipapan tulis untuk memvisualisasikan materi yang diajarkan. Guru hanya memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya. Berkaitan dengan itu dalam pembelajaran sains perlu pendekatan yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar menemukan konsep.

Gagne (dalam Suprijono, 2009:2) mengatakan “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan seseorang melalui aktivitas”. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan dan aspek-aspek tingkah laku lainnya. Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif

untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman siswa sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan siswa yang berbentuk kelompok. Kelompok belajar kooperatif sendiri di dasarkan atas saling ketergantungan positif yang menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, selain itu dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Di sekolah dasar Sains merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena perlunya Sains maka siswa sekolah dasar di tuntut untuk menguasai Sains yang ditandai pada situasi belajar yang tinggi. Akibat pemilihan model pembelajaran kurang tepat, siswa akan merasa bosan dan malas ketika belajar, serta banyak siswa yang gagal dalam belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar dan minat siswa untuk belajar. Hal ini yang kurang mendapat perhatian dari guru sehingga tidak mampu menanggulangi masalah - masalah tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, agar siswa lebih aktif dalam belajar dan membuat siswa paham akan materi yang diajarkan. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif dengan tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, saya (peneliti) tertarik untuk mengangkat judul **“Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada pelajaran Sains dikelas V SD Negeri N0.060955 Medan Marelان”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang kurang tepat.
2. Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan siswa.
3. Rendahnya hasil belajar siswa.
4. Penggunaan metode mengajar yang kurang maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Suatu penelitian tanpa ketidakjelasan pembatasan dan fokus masalah yang akan diteliti menyebabkan penelitian tidak terarah. Agar penelitian ini mencapai sasaran penulis membatasi masalah yang hendak diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai. **“Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Sains materi pokok Daur Air dikelas V SD Negeri N0.060955 Medan Marelان”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Sains kelas V SD Negeri No. 060955 Medan Marelan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa mengenai Daur air pada pelajaran Sains dikelas V SD Negeri No. 060955 Medan Marelan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

- a. Siswa dapat memahami pelajaran dan meningkatkan hasil belajar terutama dalam pelajaran benda dan sifatnya.
- b. Sebagai bahan sarana bagi para guru dalam mencapai materi pelajaran.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam memilih dan menggunakan metode untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya jurusan PGSD FIP Unimed tentang pemanfaatan metode-metode pembelajaran.